

Dinamika *Self-Efficacy* Guru Sekolah Dasar Swasta Jakarta Selatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Pendekatan *Deep Learning*

Jihan Fadia Salsabila ^{1*}, Mohamad Sofwan Effendy ², Linda Ika Mayasari ³ Kamaludin ⁴
Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
^{1*}Email penulis koresponden: jihan.fadia@mhs.unj.ac.id

Riwayat Artikel

Submitted: 10-12-2025
Accepted: 20-12-2025
Published: 31-12-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika *self-efficacy* guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis pendekatan *deep learning* di sekolah dasar swasta. Tujuan utamanya adalah menjawab keterbatasan riset sebelumnya. Penelitian menggunakan desain studi kasus multisitus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara semi terstruktur dengan 10 guru kelas dan 2 pimpinan sekolah, serta analisis dokumen berupa RPP dan modul ajar. Analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru sangat dipengaruhi oleh pengalaman keberhasilan sebelumnya, kualitas pengembangan profesional, dukungan kepemimpinan sekolah, dan ketersediaan sumber belajar. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan *deep learning* tidak hanya memerlukan kompetensi pedagogis, tetapi juga kesiapan psikologis dan lingkungan sekolah yang mendukung. Keterbatasan penelitian meliputi jumlah lokasi yang terbatas serta konteks sekolah swasta urban sehingga membatasi generalisasi, namun temuan memberikan implikasi penting bagi penguatan *self-efficacy* guru melalui dukungan kepemimpinan dan pelatihan yang lebih terarah.

Kata kunci: : *Self-Efficacy* Guru, Pelaksanaan Pembelajaran, *Deep Learning*

Abstract

This study aims to examine the dynamics of teacher self-efficacy in implementing learning based on a deep learning approach in private elementary schools. The primary objective is to address the limitations of previous research. The study employs a multi-site case study design with a qualitative approach. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with 10 classroom teachers and 2 school leaders, and document analysis of lesson plans and teaching modules. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldana model. The findings indicate that teacher self-efficacy is significantly influenced by previous mastery experiences, the quality of professional development, school leadership support, and the availability of learning resources. This research confirms that the success of deep learning requires not only pedagogical competence but also psychological readiness and a supportive school environment. Limitations of this study include the limited number of sites and the urban private school context, which restricts generalizability; however, the findings provide important implications for strengthening teacher self-efficacy through leadership support and more targeted training.

Keywords: *Teacher Self-Efficacy, Learning Implementation, Deep Learning*

Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta

diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta



PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar menjadi fokus penting dalam pengembangan pendidikan abad ke-21, terutama karena tuntutan kompetensi berpikir tingkat tinggi semakin menguat dalam kurikulum nasional dan global. Perubahan fokus pembelajaran mengubah sudut pandang para pemangku kebijakan dalam bidang pendidikan (Sari, D. & Nugroho, 2023). Pendidikan nasional belakangan ini, sangat menggaungkan pendekatan *deep learning*. *Deep learning* muncul sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang dinilai mampu mendorong pemahaman konseptual yang lebih mendalam, pembelajaran bermakna, serta keterampilan reflektif pada peserta didik (Hazmi, 2025; Nurul, 2025). Namun, keberhasilan implementasi pendekatan ini sangat dipengaruhi oleh *self-efficacy* guru, yaitu keyakinan individu atas kemampuan dirinya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai hasil pembelajaran yang efektif (B. Bandura, 1977; Tschannen-Moran, 2009).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru dengan tingkat *self-efficacy* tinggi lebih mampu mencoba strategi pembelajaran kompleks, termasuk strategi berbasis inkuiri dan refleksi yang menjadi fondasi *deep learning* (Efendi, 2022; Huang et al., 2019; Puspa, 2025). Di Indonesia, studi-studi terbaru juga menegaskan bahwa *self-efficacy* guru sekolah dasar berhubungan kuat dengan inovasi pembelajaran serta kemampuan mengelola kelas secara kreatif (Dyah Ayu Rahmawati et al., 2024; Hendro Widodo et al., 2025). Meski demikian, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana dinamika *self-efficacy* guru di sekolah dasar swasta dalam menghadapi tuntutan pendekatan *deep learning*, mengingat konteks sekolah swasta memiliki karakteristik manajerial, sumber daya, serta tekanan orang tua yang berbeda dibanding sekolah negeri (Yuliani & Adri, 2025).

Literatur internasional menjelaskan bahwa transisi menuju pembelajaran mendalam membutuhkan kesiapan psikologis guru, akses terhadap pelatihan profesional, dan dukungan kepemimpinan pembelajaran yang kuat (Roberts et al., 2022). Namun, sejumlah penelitian menunjukkan temuan yang saling bertentangan. Sebagai contoh, beberapa penelitian menyatakan bahwa ketika guru memiliki pelatihan pedagogis yang cukup, *self-efficacy* mereka tetap stabil walaupun menghadapi pendekatan baru (Klassen, 2014; Skaalvik & Skaalvik, 2017). Sebaliknya, studi lain menunjukkan bahwa perubahan kurikulum justru menurunkan *self-efficacy* guru karena meningkatnya tuntutan administratif dan teknis (Scherer & Siddiq, 2015). Perbedaan temuan ini menandakan adanya dinamika yang belum sepenuhnya dipahami, terutama di lingkungan sekolah dasar swasta yang memiliki kompleksitas organisasi dan ekspektasi komunitas yang unik.

Di Indonesia, kajian tentang *deep learning* pada level pendidikan dasar masih terbatas dan cenderung berfokus pada aspek strategi pembelajaran, bukan kesiapan psikologis guru (Mariani et al., 2025; Widyawati & Karwini, 2018). Padahal, implementasi *deep learning* menuntut guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menantang, termasuk penggunaan pertanyaan tingkat tinggi, penugasan berbasis masalah, serta fasilitasi dialog reflektif (Mailani et al., 2025). Dalam situasi ini, *self-efficacy* memegang peran kunci dalam menentukan keberanian guru untuk mengadopsi strategi baru, mengatasi hambatan, dan mempertahankan kualitas instruksional (A. Bandura, 2014).

Mengingat pentingnya isu tersebut, penelitian ini disusun untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana dinamika *self-efficacy* guru sekolah dasar swasta dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan *deep learning*. Artikel ini berkontribusi pada literatur dengan menekankan interaksi antara faktor psikologis, pedagogis, dan organisasi yang membentuk kesiapan guru, sekaligus menyoroti peluang dan tantangan implementasi *deep learning* pada konteks sekolah swasta di Indonesia. Penelitian ini juga berupaya memberikan pemahaman yang dapat diakses oleh peneliti lintas disiplin, khususnya karena isu *self-efficacy* bersinggungan dengan psikologi pendidikan, manajemen sekolah, dan inovasi instruksional. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru tidak bersifat statis, tetapi dipengaruhi pengalaman mengajar, dukungan kepemimpinan, kualitas pelatihan, serta dinamika konteks sekolah sehingga memperkuat pentingnya strategi pengembangan profesional yang holistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multisitus untuk mengeksplorasi secara mendalam dinamika *self-efficacy* guru dalam mengimplementasikan pendekatan *deep learning*. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Al Ikhlas Jakarta Selatan pada Oktober hingga November 2025. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, sebanyak 10 guru dan 2 pimpinan sekolah dipilih sebagai informan berdasarkan kriteria masa kerja minimal tiga tahun, pengalaman pelatihan pembelajaran abad ke-21, serta keterlibatan aktif dalam program *deep learning* sekolah. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang mengutamakan orisinalitas konteks melalui observasi partisipatif dan pemeliharaan etika penelitian, termasuk prosedur *member checking* guna menjamin keabsahan interpretasi data.

Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi melalui observasi kelas sebanyak 10 sesi menggunakan instrumen yang berbasis pada indikator *deep learning*, serta wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan dari empat pilar efikasi diri Bandura. Selain itu, analisis dokumen terhadap modul ajar dan catatan refleksi dilakukan untuk memvalidasi konsistensi antara perencanaan dan praktik di lapangan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sirkular menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2018), yang meliputi tahapan kondensasi data, penyajian data dalam bentuk naratif sistematis, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Prosedur ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian mampu menggambarkan interaksi kompleks antara faktor psikologis dan pedagogis guru secara akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil observasi menunjukkan adanya variasi tingkat penerapan indikator *deep learning* setiap guru. Dari 10 guru yang diamati dan diobservasi, 5 guru menunjukkan implementasi *deep learning* yang kuat, 3 guru pada kategori sedang, dan 2 guru masih terbatas pada pembelajaran konvensional menuju modern. Berikut tabel hasil analisis berdasarkan indikator pendekatan *deep learning*.

Tabel 1. Hasil Observasi Guru Berdasarkan Indikator Pendekatan *Deep Learning*

Identitas Guru	Materi Pembelajaran	Indikator <i>Deep Learning</i>				Catatan
		<i>Critical Thinking</i>	<i>Collaborative Inquiry</i>	<i>Conceptual Understanding</i>	<i>Reflective Dialogue</i>	
AN – kelas 3A	Siklus air (IPAS)	√	√	√	√	Guru percaya diri dan sangat tenang mengelola kelas, diskusi berjalan cukup efektif. Guru terlihat ragu memberi pertanyaan menantang karena khawatir kelas gaduh.
PU – kelas 2B	Bangun datar (Matematika)	x	√	√	x	

HH – kelas 5A	Teks prosedur (Bahasa Indonesia)	√	√	√	√	Pembelajaran sangat kuat unsur <i>deep learning</i> , siswa terlihat aktif dan terlibat.
NNK – kelas 4B	Pecahan (Matematika)	x	x	x	x	Guru tampak kurang percaya diri dan sering melihat RPP ketika menjelaskan.
JMH – kelas 1F	Cerita pendek (Bahasa Indonesia)	√	√	√	x	Antusiasme guru tinggi, tetapi teknik dialog reflektif masih terbatas.
SEPM – kelas 6B	Perubahan Iklim (IPAS)	√	√	√	√	Guru sangat menguasai materi, kelas tertib, diskusi mendalam terjadi secara natural.
RA – kelas 4A	Pola Bilangan (Matematika)	√	x	√	x	Guru mengaku kesulitan menjaga partisipasi merata.
LA – kelas 1C	Cerita Pendek (Bahasa Indonesia)	√	x	x	x	Guru tampak gugup ketika diamati dan sering kembali ke ceramah.
H – kelas 5B	Bunyi (IPAS)	√	√	√	√	Guru mampu menjaga ritme kelas dengan baik.
FW – kelas 3D	Bilangan (Matematika)	√	√	√	√	Pembelajaran konsisten berpola <i>deep learning</i> .

Hasil wawancara 10 guru kelas, kepala sekolah, dan wakil kurikulum disusun berdasarkan empat elemen atau sumber *self-efficacy* Bandura. Pada elemen *Mastery Experience*, 6 guru menyampaikan bahwa pengalaman mengajarnya berhasil, terutama ketika menerapkan proyek

dan diskusi aktif antar siswa. 3 guru menyampaikan bahwa keberhasilan mengajarnya tergantung kondisi kelas, atau dapat dikatakan tidak stabil. Serta 2 guru menyampaikan pernah kewalahan saat menerapkan pembelajaran inkuiri, kelas dinilai terlalu gaduh, waktu yang tidak cukup, dan siswa belum cukup memahami instruksi dari guru. Elemen kedua yaitu *Vicarious Experience*, sebagian besar guru mengaku belajar dari guru guru lain sangat berpengaruh, terutama saat ada sharing saat KKG (Kelompok Kerja guru). Beberapa guru menyampaikan merasa percaya diri ketika melihat video guru lain di kanal *YouTube*. Serta Sebagian kecil guru, menyampaikan bahwa kurang memiliki contoh pembelajaran deep learning yang dapat diimplementasikan di kelas.

Di SD Islam Al Ikhlas, rutin setiap semester 2x dilaksanakannya supervisi pembelajaran. Supervisi dilakukan oleh para pimpinan kepada guru-guru di kelas (ada yang terjadwal, ada yang tidak terjadwal). Hal ini berkaitan dengan elemen *Verbal Persuasion*. Saat peneliti wawancara, seluruh guru menyatakan bahwa dukungan dan umpan balik dari kepala sekolah atau supervisor sangat membantu. Tetapi, ada kalanya guru belum menyiapkan cukup baik untuk kegiatan belajar mengajar, dikarenakan adanya keterbatasan waktu, dan lain-lain. Tetapi, kepala sekolah selalu memberikan pendapat dan saran yang membangun untuk seluruh guru.

Elemen terakhir yaitu *Physiological & Emotional States*, saat wawancara 2 guru menyampaikan sering cemas ketika mencoba metode atau pendekatan pembelajaran yang baru. 3 guru yang lain, menyampaikan bahwa mereka percaya diri dan mau belajar untuk mengimplementasikan sesuatu yang baru untuk mengajar di kelasnya. Serta Sebagian guru menyatakan adanya keterbatasan mengimplementasikan metode baru, karena waktunya banyak tersita untuk menyelesaikan administrasi dan penyelesaian permasalahan di kelas.

PEMBAHASAN

1. Keterkaitan *Self-Efficacy* dengan Implementasi *Deep Learning*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* guru memiliki hubungan langsung terhadap kualitas implementasi deep learning. Guru dengan *self-efficacy* tinggi, terbukti lebih mampu merancang aktivitas pembelajaran yang menuntut keterlibatan kognitif mendalam seperti pertanyaan tingkat tinggi, diskusi, pembelajaran berbasis proyek, dan dialog reflektif. Hal ini sesuai dengan teori Bandura (1997), bahwa keyakinan diri memengaruhi pilihan strategi, usaha, dan ketekunan guru dalam konteks instruksional. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru-guru ini tidak hanya mampu mendorong eksplorasi ide, tetapi juga mengelola dinamika kelas saat siswa memberikan jawaban yang tidak terduga sebuah indikator kemampuan regulasi emosi yang kuat (Zee et al., 2016).

Sebaliknya, guru dengan *self-efficacy* rendah menunjukkan pembelajaran yang kembali ke pendekatan tradisional, terutama ceramah, contoh latihan, dan minimnya diskusi (Siregar et al., 2021; Syamsiar et al., 2025). Guru yang merasa tidak yakin akan lebih memilih metode yang "aman", bahkan ketika metode tersebut kurang efektif (Scherer & Siddiq, 2015). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* menjadi fondasi psikologis yang menentukan keberanian guru untuk berinovasi dalam pembelajaran mendalam.

2. Pengaruh *Self-Efficacy* dalam konteks Pembelajaran *Deep Learning*

Penerapan pembelajaran deep learning di SD Islam Al Ikhlas menunjukkan bahwa empat sumber *self-efficacy* Bandura berperan signifikan dalam membentuk keyakinan instruksional guru. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa *mastery experience* menjadi sumber paling dominan dalam menentukan keberanian guru untuk menerapkan strategi pembelajaran mendalam. Guru yang memiliki pengalaman sukses sebelumnya seperti berhasil melaksanakan proyek, diskusi kelas, atau *mini-inquiry* menunjukkan keyakinan yang lebih kuat dan stabil dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Sebaliknya, guru yang pernah mengalami kegagalan dalam mencoba strategi baru, cenderung menghindari praktik pembelajaran mendalam, sejalan dengan teori Bandura (1997) yang menegaskan bahwa pengalaman negatif yang tidak dimaknai secara adaptif dapat menurunkan *self-efficacy* (Agustin Kusumaningrum, 2024). Selain itu, *vicarious experience* juga berkontribusi melalui kegiatan *lesson study*, pengamatan antar guru, dan

keteladanan guru senior. Meskipun beberapa guru, menyatakan mendapatkan inspirasi dari rekan sejawat, kesempatan observasi ini belum berlangsung rutin sehingga dampaknya belum merata, pentingnya lingkungan sosial profesional dalam pembentukan *self-efficacy* (Tschannen-Moran, 2009). Sumber berikutnya adalah verbal persuasion yang diperoleh dari dukungan kepala sekolah dan wakil kurikulum, di mana ungkapan afirmatif seperti “yang penting dicoba dulu” atau “tidak masalah jika belum sempurna” terbukti meningkatkan motivasi guru untuk mengambil risiko pedagogis. Namun demikian, tekanan eksternal berupa tuntutan orang tua terhadap hasil belajar kognitif yang instan dapat menjadi faktor yang mengurangi kepercayaan diri guru. Sumber terakhir, yaitu *physiological states*, tampak melalui kondisi emosional guru saat menghadapi dinamika kelas, administrasi, dan ekspektasi orang tua. Guru dengan regulasi emosi yang baik lebih mampu mempertahankan kualitas pembelajaran mendalam dibandingkan guru yang mudah cemas atau tertekan (Klassen, 2014). Secara keseluruhan, keempat sumber *self-efficacy* tersebut saling berinteraksi dan membentuk kapasitas psikologis guru yang pada akhirnya menentukan konsistensi mereka dalam menerapkan pembelajaran *deep learning* di kelas.

3. Hambatan Implementasi *Deep Learning* dan Implikasinya pada *Self-Efficacy* Guru

Penelitian ini menemukan ada beberapa hambatan utama penerapan *self-efficacy* guru dalam implementasi pembelajaran *deep learning*, diantaranya yaitu: 1) Keterbatasan pelatihan; 2) Tekanan waktu dan tuntutan kurikulum; dan 3) Keterbatasan sumber belajar. Hambatan-hambatan tersebut bukan hanya soal teknis, tetapi juga berdampak pada tingkat stress dan kecemasan yang dapat mengurangi *self-efficacy* guru (A. Bandura, 2014).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* di SD Islam Al Ikhlas sangat dipengaruhi oleh tingkat *self-efficacy* guru. Dari sepuluh guru yang diamati, guru dengan *self-efficacy* tinggi menampilkan pembelajaran yang lebih konsisten dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, inkuiri kolaboratif, pemahaman konsep, dan dialog reflektif. Sebaliknya, guru dengan *self-efficacy* rendah cenderung kembali pada pola pembelajaran tradisional yang minim partisipasi aktif siswa. Wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan wakil kurikulum mengonfirmasi bahwa *mastery experience* merupakan sumber *self-efficacy* paling dominan, disusul oleh verbal persuasion dari pimpinan sekolah dan pengalaman belajar melalui pengamatan sejawat (*vicarious experience*). Analisis dokumen pembelajaran memperlihatkan bahwa sebagian besar guru telah merancang aktivitas yang mencerminkan pembelajaran mendalam, namun implementasinya tidak selalu konsisten, khususnya pada guru yang merasa kurang percaya diri atau menghadapi tekanan emosional di kelas

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Bandura (1997) bahwa *self-efficacy* memengaruhi pilihan strategi, tingkat usaha, dan ketahanan guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Temuan ini juga menegaskan teori *deep learning* yang dikemukakan oleh Fullan dan Quinn bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada desain metode, tetapi juga pada keberanian dan kapasitas psikologis guru untuk mengelola proses inkuiri secara berkelanjutan. Dukungan kepala sekolah dan wakil kurikulum melalui persuasi positif, supervisi reflektif, serta budaya kolaboratif terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan *self-efficacy* guru, sehingga memperluas model kepemimpinan instruksional yang menempatkan aspek psikologis guru sebagai faktor penting dalam transformasi pedagogi. Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan model konseptual integratif yang menunjukkan hubungan antara sumber *self-efficacy*, tingkat *self-efficacy* guru, kualitas implementasi *deep learning*, dan kedalaman aktivitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *self-efficacy* guru merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi *deep learning* di SD Islam Al Ikhlas. Guru dengan tingkat *self-efficacy* tinggi menunjukkan pembelajaran yang lebih reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemahaman konsep, sementara guru dengan *self-efficacy* rendah cenderung kembali pada metode pembelajaran konvensional. Empat sumber *self-efficacy* Bandura, khususnya *mastery*

experience dan *verbal persuasion* berperan penting dalam membentuk keyakinan instruksional guru, dan dukungan kepemimpinan sekolah memperkuat konsistensi praktik pembelajaran. Penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, terutama pada guru yang menghadapi tekanan emosional atau kurang percaya diri. Oleh karena itu, peningkatan *self-efficacy* melalui pendampingan berkelanjutan, supervisi klinis, dan komunitas belajar guru menjadi kunci dalam mewujudkan implementasi *deep learning* yang efektif, berkelanjutan, dan sesuai arah transformasi pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Kusumaningrum, T. (2024). Motivasi Kerja dan Efikasi Diri terhadap Kinerja Guru Penggerak Melalui Resiliensi di Kabupaten Kutai Timur. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 1555–1566. <https://jurnaledukasia.org>
- Bandura, A. (2014). Exercise of personal agency through the self-efficacy mechanism. In *Self Efficacy Thought Control of Action* (pp. 3–38). <https://doi.org/10.4324/9781315800820>
- Bandura, B. (1977). *Self Efficacy*.
- Dyah Ayu Rahmawati, Firdaus, A. A., & Filea Suryaningtyas. (2024). Strategi Peningkatan Self Efficacy pada Guru dalam Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus. In *Jendela Akademika* (Vol. 2, Issue 02, pp. 58–58). Universitas Negeri Jakarta. <https://doi.org/10.21009/jendelaakademika.202.03>
- Efendi, N. (2022). Implementation of Total Quality Management and Curriculum on the Education Quality. *Journal of Social Studies Education Research*, 13(3), 120–149. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?partnerID=HzOxMe3b&scp=85139244892&origin=inward>
- Hazmi, A. R. Al. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning Pada Pelajaran Akidah Akhlak Di Man 1 Kota Tangerang Selatan. *As-Sulthan Journal of Education*. <https://ojssulthan.com/asje/article/view/391%0Ahttps://ojssulthan.com/asje/article/download/391/215>
- Hendro Widodo, Afnan Subekti, & Mohammad Jailani. (2025). The Implementation of Humanist Education-Based Classroom Management in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Semanu. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 23(1), 60–74. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i1.2163>
- Huang, S., Yin, H., & Lv, L. (2019). Job characteristics and teacher well-being: the mediation of teacher self-monitoring and teacher self-efficacy. *Educational Psychology*, 39(3), 313–331. <https://doi.org/10.1080/01443410.2018.1543855>
- Klassen, R. M. (2014). Teachers' self-efficacy, personality, and teaching effectiveness: A meta-analysis. In *Educational Research Review* (Vol. 12, pp. 59–76). <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2014.06.001>
- Mailani, E., Rarastika, N., Saragih, A. H., Butar, P. J. G., & Tarigan, G. O. (2025). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 SD Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Deep Learning Dan Media Interaktif. *Journal Educational Research and Development*, Vol. 01 No, 417–424. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/465>
- Mariani, Y., Pasaribu, M. B., Alzura, M., Puspita, S. D., Cahyaningrum, W., Witri, G., & Dasrianti, H. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Deep Learning Pada Mata Pelajaran Ips Materi Kegiatan Ekonomi Kelas Va Sdn 35 Pekanbaru. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 306–315. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24870>
- Nurul, S. (2025). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Smk Negeri 4 Bandar Lampung*. repository.iainpalopo.ac.id. <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/10724/>
- Puspa, A. A. F. (2025). Analisis pendekatan pembelajaran deep learning: Analisis bibliometrik. *Jurnal Pendidikan Mediatama Edukasi*.

- <https://jurnalpgrikabbekasi.com/ojs/index.php/jpme/article/view/102%0Ahttps://jurnalpgrikabbekasi.com/ojs/index.php/jpme/article/download/102/103>
- Roberts, D. A., Yaida, S., & Hanin, B. (2022). The Principles of Deep Learning Theory. In *The Principles of Deep Learning Theory*. cambridge.org. <https://doi.org/10.1017/9781009023405>
- Sari, D. & Nugroho, A. (2023). Persepsi Guru terhadap Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/social-pedagogy/article/view/11519>
- Scherer, R., & Siddiq, F. (2015). Revisiting teachers' computer self-efficacy: A differentiated view on gender differences. *Computers in Human Behavior*, 53, 48–57. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.06.038>
- Siregar, R., Gultom, R., Simamora, M., Pardede, J. A., & Utari, D. (2021). Pengaruh Self-Efficacy Enhancing Intervention Program (SEEIP) Secara Online Terhadap Self-Efficacy Dalam Manajemen Diri Penderita Diabetes Mellitus Tipe II Di Puskesmas Juli I. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i2.7747>
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2017). Motivated for teaching? Associations with school goal structure, teacher self-efficacy, job satisfaction and emotional exhaustion. *Teaching and Teacher Education*, 67, 152–160. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.006>
- Syamsiar, S., Lamama, A., & ... (2025). Pengaruh Self Efficacy terhadap Kinerja melalui Kompetensi Guru di UPT SDN No. 141 Inpres Pa'rapunganta II Kecamatan Polombangkeng Timur In *Capacity Journal of ...* jurnal.stieamkop.ac.id. <https://jurnal.stieamkop.ac.id/index.php/Capacity/article/view/1>
- Tschannen-Moran, M. (2009). Sources of self-efficacy: Four professional development formats and their relationship to self-efficacy and implementation of a new teaching strategy. *Elementary School Journal*, 110(2), 228–245. <https://doi.org/10.1086/605771>
- Widyawati, S. R., & Karwini, N. K. (2018). Pengaruh Self Esteem, Self Efficacy Dan Keterlibatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Dwi Fajar Semesta Denpasar. *Forum Manajemen*, 16(2), 54–64. <https://doi.org/10.61938/fm.v16i2.265>
- Yuliani, S., & Adri, H. T. (2025). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar Di Kelas Inklusif Dengan Kurikulum Pendidikan Finlandia. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*. <http://www.didaktikglobal.web.id/index.php/adri/article/view/39>
- Zee, M., de Jong, P. F., & Koomen, H. M. Y. (2016). Teachers' self-efficacy in relation to individual students with a variety of social-emotional behaviors: A multilevel investigation. *Journal of Educational Psychology*, 108(7), 1013–1027. <https://doi.org/10.1037/edu0000106>

BIODATA PENULIS KORESPONDEN



Jihan Fadia Salsabila lahir di Jakarta, 26 Maret 2001. Saat ini penulis sedang menempuh studi akademik di Magister Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Penulis berpengalaman menjadi guru Sekolah Dasar selama kurang lebih 4 tahun terakhir. Penulis saat ini mengajar di salah satu Sekolah Dasar Islam Swasta di daerah Jakarta Selatan.